
Pengaruh *Self-Efficacy*, Dukungan Orang Tua dan Persepsi Kesulitan Belajar Terhadap Minat Belajar Matematika di MTs. Miftahul Huda Nambahdadi

Dinnul Mustofa Alfaruk^{1*}, Ika Ariyati², Meita Sari³

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. RA Kartini No.28, Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung

Korespondensi penulis : alfarukdinulmustofa@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of self-efficacy, parental support, and perceived learning difficulties on interest in learning mathematics. A quantitative approach with a causal associative type was used. The study population was all students of MTs. Miftahul Huda Nambahdadi in the 2025/2026 academic year, with a sample of 113 students taken using the Stratified Proportionate Random Sampling technique. The results showed that self-efficacy had a significant but negative effect on interest in learning mathematics, indicating the need for balanced self-confidence management. Parental support had a positive and significant effect and was the most dominant variable. Perception of learning difficulties did not have a significant effect. Simultaneously, all three variables had a significant effect with a contribution of 19.8%. Teachers are advised to implement learning strategies that optimally manage self-efficacy, parents need to increase learning assistance, schools create a conducive environment, and future researchers are advised to add other more dominant variables.*

Keywords: *difficulties, learning, mathematics, efficiency*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar terhadap minat belajar matematika. Pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal digunakan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs. Miftahul Huda Nambahdadi Tahun Ajaran 2025/2026, dengan sampel 113 siswa yang diambil menggunakan teknik *Stratified Proportionate Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan namun negatif terhadap minat belajar matematika, mengindikasikan perlunya pengelolaan keyakinan diri secara seimbang. Dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel paling dominan. Persepsi kesulitan belajar tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 19,8%. Guru disarankan menerapkan strategi pembelajaran yang mengelola self-efficacy secara optimal, orang tua perlu meningkatkan pendampingan belajar, sekolah menciptakan lingkungan kondusif, dan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang lebih dominan.

Kata kunci: kesulitan, belajar, matematika, efisiensi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia tengah berada pada masa yang krusial dalam sejarah demografinya, yaitu menuju puncak bonus demografi yang diproyeksikan terjadi sekitar tahun 2030-an. Bonus demografi ini menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing global melalui optimalisasi kualitas sumber daya manusia (SDM) (Melo dkk., 2024; Nuriman dkk., 2025). Dalam dokumen Visi Indonesia Emas 2045, ditekankan bahwa pendidikan yang berkualitas menjadi pilar utama dalam mewujudkan masyarakat yang unggul dan berdaya saing tinggi (Munandar dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan sektor pendidikan menjadi hal yang tidak dapat ditawar sebagai strategi utama dalam menyiapkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang baik

diharapkan mampu mencetak individu yang adaptif, inovatif, serta berkarakter kuat menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam konteks ini, sekolah dan keluarga menjadi dua institusi utama yang berkontribusi dalam proses pendidikan tersebut, dengan fokus utama pada peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik di berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran matematika (Adrillian dkk., 2024; Amanda dkk., 2024).

Seiring dengan kemerdekaan Indonesia yang telah berlangsung selama lebih dari tujuh dekade, sistem pendidikan nasional pun mengalami transformasi yang cukup signifikan. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan spiritual sebagai bagian dari pembentukan insan berakhlak mulia (Muid & Nasrulloh, 2024; Nilpendra dkk., 2025). Pendidikan karakter yang bersifat holistik mulai dikedepankan sebagai strategi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Mualif, 2025). Karakter dalam konteks ini diartikan sebagai *excellence of moral* atau keunggulan moral yang dibangun di atas landasan nilai-nilai luhur bangsa.

Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika yang seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian besar siswa (Darmayanti dkk., 2023; Waswa & Al-kassab, 2023). Banyak siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami konsep-konsep matematika, sehingga mereka kehilangan minat untuk mempelajari mata pelajaran ini lebih dalam (Apriani & Sudiansyah, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, performa akademik dan bahkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan strategis untuk membangun *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan baik. Individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki minat belajar yang tinggi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Purwasih dkk., 2025). Oleh sebab itu, penguatan *self-efficacy* menjadi salah satu kunci utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat pendidikan menengah atas (Dramani & Arthur, 2024; Zakariya, 2022).

Dalam proses pembentukan *self-efficacy* siswa, dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya sebatas pada pengawasan akademik, tetapi juga menyangkut pemberian motivasi, kepercayaan, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar anak,

terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika (Elipiya dkk., 2025). Bentuk dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas belajar, pendampingan saat belajar di rumah, maupun penghargaan terhadap setiap usaha anak. Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka akan lebih percaya diri dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menantang. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang positif antara orang tua dan anak serta menumbuhkan suasana belajar yang mendukung di rumah menjadi sangat krusial dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap matematika. Untuk mengukur variabel ini, penelitian ini mengadaptasi indikator dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet (1988), yang menilai persepsi siswa terhadap dukungan emosional, motivasional, dan instrumental dari orang tua (Wijaya dkk., 2024).

Persepsi kesulitan belajar yang dimiliki siswa juga menjadi salah satu faktor penting yang turut memengaruhi *self-efficacy* dan minat belajar mereka. Siswa yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit cenderung mengalami kecemasan dan ketidakmampuan dalam mengatasi tugas-tugas matematis, yang pada akhirnya menurunkan motivasi mereka untuk belajar (Dewi & Simamora, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa persepsi siswa terhadap kesulitan belajar tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dukungan yang mereka terima. Ketika siswa mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, maka persepsi kesulitan tersebut dapat dikurangi. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang efektif serta pendekatan psikologis yang mendukung sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi persepsi negatif terhadap matematika. Hal ini akan memperkuat keyakinan diri mereka dan pada akhirnya meningkatkan minat belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut. Skala pengukuran persepsi kesulitan belajar menggunakan pendekatan Likert 7 poin berdasarkan model pengukuran yang dikembangkan oleh Ankur Joshi (2015), yang menilai tingkat kesulitan, kecemasan, dan hambatan belajar yang dirasakan siswa.

Kondisi ini juga tercermin pada wilayah Kabupaten Lampung Tengah, khususnya di Kampung Nambahdadi, Kecamatan Terbanggi Besar. Lampung Tengah tercatat sebagai wilayah dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang cukup tinggi di Provinsi Lampung, berada di posisi ketiga setelah Kota Bandar Lampung dan Kota Metro (BPS, 2023). Salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia adalah sektor pendidikan. Di daerah ini, dukungan pendidikan dari masyarakat dan keluarga masih menjadi tantangan, terutama dalam

memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran matematika. Kampung Nambahdadi sebagai bagian dari wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas SDM jika pendidikan diperhatikan secara serius. Peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor penting dalam membangun motivasi dan minat belajar siswa, mengingat lingkungan sosial di wilayah tersebut cukup dinamis. Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan dapat menjadi solusi strategis dalam menumbuhkan minat belajar, terutama terhadap pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Nambahdadi sebagai institusi pendidikan menengah atas di wilayah tersebut menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan lokal. Sekolah ini menampung siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dengan tantangan pembelajaran yang bervariasi. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah ini adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep matematika, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih personal dan psikologis dalam memahami motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peran *self-efficacy* dan dukungan orang tua menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa terhadap matematika di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Nambahdadi. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih positif terhadap matematika dan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penting untuk meneliti pengaruh *self-efficacy*, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar terhadap minat belajar matematika siswa. Ketiga variabel ini memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap proses pembelajaran. *Self-efficacy* memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya, sementara dukungan orang tua memberikan fondasi emosional dan sosial yang dapat memperkuat kepercayaan diri anak. Di sisi lain, persepsi terhadap kesulitan belajar dapat menghambat atau justru memotivasi siswa tergantung pada bagaimana mereka memaknainya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar matematika pada siswa madrasah.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti (Idris dkk., 2023) menegaskan bahwa *self-efficacy* dan keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, namun konteksnya lebih banyak pada pembelajaran bahasa dan masa pandemi, bukan pada pembelajaran matematika di madrasah. Kang *et al.* juga menyatakan bahwa sebagian besar penelitian

sebelumnya juga belum memasukkan variabel psikologis seperti persepsi kesulitan belajar yang dapat memengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit (Widyasari & Widodo, 2022). Studi nasional seperti Muhtadi, Assagaf, dan Hukom hanya berfokus pada hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar tanpa mengaitkannya dengan aspek afektif berupa minat belajar (Dwi dkk., 2023). Sementara itu, penelitian Nadifa dan Darmawan membahas dukungan orang tua terhadap prestasi belajar tanpa melibatkan faktor internal seperti *self-efficacy* atau persepsi kesulitan belajar (Hartini dkk., 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy*, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar, terhadap minat belajar matematika di tingkat madrasah Tsanawiyah yang ada di MA Miftahul Huda Nambahdadi. *Self-efficacy* yang tinggi diperkirakan mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika, sedangkan dukungan orang tua diyakini berperan penting dalam membangun motivasi dan ketekunan siswa. Di sisi lain, persepsi kesulitan belajar yang tinggi diprediksi dapat menurunkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa: (1) *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar matematika, (2) dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar matematika, (3) persepsi kesulitan belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat belajar matematika, serta (4) ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Self Efficacy

Menurut Bandura, konsep dasar *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya (Maharani dkk., 2025). Dengan demikian, *self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, melainkan persepsi subjektif individu mengenai kemampuannya. Menurut Bandura, *self-efficacy* memiliki tiga dimensi utama yang membedakan tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yaitu:

a. Level (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan taraf kesulitan yang diyakini individu mampu diatasi. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa ia dapat menyelesaikan tugas-tugas sulit dengan usaha yang maksimal, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah.

b. *Generality* (cakupan bidang)

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana keyakinan diri seseorang berlaku pada berbagai bidang atau situasi. Seseorang mungkin memiliki *self-efficacy* tinggi dalam konteks akademik, namun rendah dalam konteks sosial atau emosional.

c. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan keteguhan keyakinan seseorang dalam menghadapi hambatan atau kegagalan. Semakin kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya, semakin besar pula kemungkinan ia akan berhasil menyelesaikan tugas yang dihadapi (Musbikhin & Hasanah, 2023; Susanti, 2024).

Dukungan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat utama dalam pembentukan kepribadian serta perilaku anak. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam membentuk sikap dan minat belajar.

Menurut Sarason dalam Gina Nadya Emeraldia, dukungan orang tua adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan kasih sayang dari orang tua kepada anak, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai (Fatmawati & Jani, 2024). Dukungan ini membuat anak merasa aman secara emosional dan termotivasi untuk berusaha mencapai prestasi belajar yang baik. Gottlieb dalam Sri Maslihah menambahkan bahwa dukungan orang tua dapat berbentuk pemberian informasi, saran, bimbingan, serta bantuan nyata yang dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Nida, 2025). Dukungan tersebut memberikan efek psikologis yang positif terhadap perkembangan emosi dan motivasi belajar anak.

Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial dari orang tua terhadap anak terdiri atas empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Keempat bentuk dukungan ini saling melengkapi dalam menumbuhkan motivasi serta minat belajar anak (Cyntia Mutiara, 2024).

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan wujud kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Bentuknya dapat berupa pemberian semangat, empati, perhatian terhadap kesulitan anak, serta kesiapan untuk mendengarkan keluhan anak mengenai proses belajar. Anak yang merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya akan memiliki rasa aman dan nyaman secara psikologis. Hal ini membuat anak lebih percaya diri dan berani menghadapi

tantangan akademik. Misalnya, ketika anak gagal dalam ujian, orang tua yang memberikan dukungan emosional akan menenangkan anak dan memberikan motivasi untuk mencoba lagi, bukan memarahi atau menyalahkannya.

b. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*)

Bentuk dukungan ini berupa pengakuan dan apresiasi terhadap usaha atau prestasi anak, baik yang besar maupun kecil. Orang tua dapat memberikan pujian, ucapan selamat, atau hadiah sederhana ketika anak menunjukkan kemajuan dalam belajar. Dukungan semacam ini akan memperkuat konsep diri anak dan menumbuhkan keyakinan bahwa usaha belajar yang dilakukan memiliki arti penting. Anak yang sering mendapatkan penghargaan positif dari orang tuanya akan lebih bersemangat untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil belajarnya.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk bantuan nyata atau materiil dari orang tua untuk mendukung kegiatan belajar anak. Contohnya menyediakan fasilitas belajar seperti buku pelajaran, alat tulis, meja belajar, lampu penerangan yang cukup, hingga akses ke teknologi seperti komputer dan internet. Selain itu, dukungan instrumental juga dapat berupa bantuan dalam hal waktu dan tenaga, seperti menemani anak belajar atau mengantar anak ke sekolah. Dengan adanya dukungan ini, anak tidak hanya merasa difasilitasi secara fisik, tetapi juga mendapat perhatian moral dari orang tuanya.

d. Dukungan Informasional

Dukungan informasional mencakup pemberian nasihat, arahan, dan bimbingan dari orang tua mengenai cara belajar yang efektif, pengaturan waktu, serta pentingnya pendidikan untuk masa depan. Orang tua juga dapat berperan sebagai konselor ketika anak menghadapi masalah akademik. Misalnya, orang tua membantu anak menyusun jadwal belajar, memberi masukan tentang strategi menghadapi ujian, atau menjelaskan pentingnya berusaha keras untuk mencapai cita-cita. Dukungan informasional ini memperkaya wawasan anak dan memperkuat hubungan komunikasi dalam keluarga.

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna. Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku

konsumen yang di tulis oleh nugroho : “Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatn, pendengaran, perasa,dll).

Minat Belajar

Minat belajar merupakan dorongan psikologis yang menimbulkan perhatian, rasa suka, dan keinginan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Slameto dalam Ningsih dan Ridwan, minat belajar adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas belajar yang ditandai oleh adanya perhatian, kesenangan, dan keterlibatan emosional terhadap objek belajar tersebut (Ningsih & Marna, 2023; Ridwan, 2025). Seseorang yang memiliki minat belajar tinggi akan berusaha keras memahami pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal (Safarudin dkk., 2023; Syahrizal & Jailani, 2023). Desain asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sekaligus pengaruh antara variabel bebas, yaitu *self-efficacy*, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar, terhadap variabel terikat yaitu minat belajar matematika. Penelitian tidak hanya melihat keterkaitan, tetapi juga menguji seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Miftahul Huda Nambahdadi Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel yang digunakan berjumlah 113 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Proportionate Random Sampling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Miftahul Huda Nambahdadi dengan responden sebanyak 113 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel *self-efficacy*, dukungan orang tua, persepsi kesulitan belajar, dan minat belajar matematika. Data dikumpulkan dalam rentang waktu penelitian yang telah ditentukan dengan teknik penyebaran angket secara langsung kepada responden.

Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan seluruh item pernyataan valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,1555$) dan reliabel, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel: *self-efficacy* (0,834), dukungan orang tua (0,784), persepsi kesulitan belajar (0,532), dan minat belajar (0,793).

Tabel 1 Nilai Validitas dan Reliabilitas

| Instrumen | Jumlah Item | R | Item Valid | A | Kategori |
|----------------------------|-------------|-----------------|------------|-----------|-------------------|
| self-efficacy | 12 | 0,269 -0,710 | 12 | 0, 834 | Dapat diterima |
| dukungan orang tua | 16 | 0,279 -0,651 | 16 | 0, 784 | Dapat diterima |
| persepsi kesulitan belajar | 12 | 0,312- 0,505 | 12 | 0, 532 | |
| minat belajar | 16 | 0,201 -0,636 | 16 | 0, 793 | Dapat diterima |

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear, karena model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual (kesalahan prediksi) harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) terhadap nilai residual. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Keterangan | Nilai |
|------------------------|-------|
| N | 113 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,111 |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,111. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,111 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang kuat di antara variabel bebas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi dan menyulitkan interpretasi pengaruh

masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Tolerance $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|----------------------------|-----------|-------|
| Self-Efficacy | 0,841 | 1,189 |
| Dukungan Orang Tua | 0,841 | 1,189 |
| Persepsi Kesulitan Belajar | 0,841 | 1,189 |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,841 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,189 yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Tidak adanya multikolinearitas mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen, yaitu self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar, memiliki kontribusi yang relatif independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu minat belajar matematika. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi yang dihasilkan dapat dianggap stabil dan dapat diinterpretasikan secara parsial tanpa adanya distorsi akibat hubungan antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam estimasi koefisien regresi serta mengurangi keakuratan hasil pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|----------------------------|-------|-----------------------------------|
| Self-Efficacy | 0,001 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Dukungan Orang Tua | 0,002 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Persepsi Kesulitan Belajar | 0,034 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Dalam analisis regresi linear, asumsi linearitas sangat penting karena model yang digunakan mengasumsikan adanya hubungan garis lurus antara variabel bebas dan variabel terikat. Apabila hubungan yang terjadi tidak linear, maka hasil analisis regresi dapat menjadi tidak akurat. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan melihat nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi Deviation from Linearity $> 0,05$, maka hubungan antar variabel bersifat linear dan jika nilai signifikansi Deviation from Linearity $< 0,05$, maka hubungan tidak linear. Hasil uji linearitas masing-masing variabel independen terhadap minat belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | Keterangan | Sig. |
|----------------------------|--------------------------|-------|
| Self-Efficacy | Deviation from Linearity | 0,382 |
| Dukungan Orang Tua | Deviation from Linearity | 0,118 |
| Persepsi Kesulitan Belajar | Deviation from Linearity | 0,285 |

Sumber: Data diolah (2026)

Secara keseluruhan, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas. Terpenuhinya asumsi linearitas menunjukkan bahwa perubahan pada variabel self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar akan diikuti oleh perubahan pada minat belajar dalam pola hubungan yang proporsional. Dengan demikian, penggunaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan tepat dan dapat menghasilkan estimasi yang akurat.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

| Model | F | Sig. |
|----------|--------|-------|
| Regressi | 40,743 | 0,000 |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 40,743 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, ketiga variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam minat belajar siswa.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

| Variabel | Koefisien (B) | t Hitung | Sig. | Keterangan |
|-------------------------------|------------------|-------------|-------|---------------------|
| Self-Efficacy | -0,130 | -3,647 | 0,000 | Signifikan |
| Dukungan Orang Tua | 0,735 | 10,867 | 0,000 | Signifikan |
| Persepsi Kesulitan Belajar | 0,111 | 1,796 | 0,075 | Tidak signifikan |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, variabel self-efficacy memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,130 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika.

Namun, arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy justru diikuti dengan penurunan minat belajar. Temuan ini menunjukkan adanya fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori umum, sehingga perlu interpretasi lebih lanjut terkait faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan tersebut. Kedua, variabel dukungan orang tua memiliki nilai koefisien sebesar 0,735 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar matematika. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. Ketiga, variabel persepsi kesulitan belajar memiliki nilai koefisien sebesar 0,111 dengan nilai signifikansi 0,075 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kesulitan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika. Dengan demikian, tinggi rendahnya persepsi kesulitan yang dirasakan siswa tidak secara langsung mempengaruhi minat belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti, hanya self-efficacy dan dukungan orang tua yang berpengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika, sedangkan persepsi kesulitan belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor internal berupa keyakinan diri dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga memiliki peran yang lebih dominan dalam meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan persepsi terhadap tingkat kesulitan belajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat belajar matematika sebaiknya lebih difokuskan pada penguatan dukungan orang tua dan pengelolaan self-efficacy siswa secara tepat.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error |
|----------|-----------------|--------------------------|-------------------|
| 0,445 | 0,198 | 0,176 | 1,52607 |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai R sebesar 0,445, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar terhadap minat belajar matematika berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen memiliki hubungan yang cukup kuat dengan minat belajar. Nilai R Square sebesar 0,198 menunjukkan bahwa sebesar 19,8% variasi minat belajar matematika dapat dijelaskan oleh variabel self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar. Sementara itu, sisanya sebesar 80,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun faktor psikologis lainnya.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kelayakan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara self-efficacy, dukungan orang tua, dan persepsi kesulitan belajar terhadap minat belajar matematika. Hal ini dibuktikan melalui hasil **uji F** yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap minat belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat belajar matematika tidak terbentuk secara parsial oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (self-efficacy), faktor eksternal (dukungan orang tua), serta faktor kognitif (persepsi kesulitan belajar).

Namun demikian, kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong terbatas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,198, yang berarti hanya 19,8% variasi minat belajar dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sementara itu, nilai R sebesar 0,445 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen berada pada kategori sedang.

Jika ditelaah lebih lanjut melalui uji parsial (uji t), terlihat bahwa tidak semua variabel memberikan kontribusi yang sama terhadap minat belajar. Variabel dukungan orang tua terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien terbesar ($B = 0,735$), sehingga dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam meningkatkan minat belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan minat belajar siswa. Dukungan yang konsisten dari orang tua mampu meningkatkan semangat belajar serta menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi siswa.

Di sisi lain, variabel self-efficacy juga berpengaruh signifikan, namun memiliki arah hubungan negatif ($B = -0,130$). Temuan ini menunjukkan adanya fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori umum, di mana self-efficacy biasanya berpengaruh positif terhadap minat belajar. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan minat belajar, kemungkinan karena siswa merasa telah cukup mampu sehingga mengurangi dorongan untuk belajar lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy perlu diimbangi dengan motivasi intrinsik dan regulasi diri agar dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar.

Sementara itu, variabel persepsi kesulitan belajar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar ($\text{Sig. } 0,075 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan yang dirasakan siswa tidak secara langsung menentukan minat belajar mereka. Siswa

tetap dapat memiliki minat belajar meskipun menghadapi kesulitan, terutama jika didukung oleh faktor lain seperti dukungan orang tua atau lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil uji F, bahwa meskipun secara parsial variabel ini tidak signifikan, namun secara bersama-sama tetap berkontribusi dalam model.

Dengan mengintegrasikan hasil uji F, uji t, dan koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki signifikansi kolektif yang kuat namun kontribusi penjelasan yang terbatas, serta menunjukkan adanya perbedaan peran antar variabel independen. Dukungan orang tua menjadi faktor paling dominan, self-efficacy memberikan pengaruh yang unik (negatif), sementara persepsi kesulitan belajar tidak berpengaruh secara langsung. Kondisi ini menegaskan bahwa minat belajar matematika merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu atau dua variabel saja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, baik internal maupun eksternal (Nugraha & Putri, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa kombinasi faktor psikologis dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa (Utami et al., 2024).

Implikasinya, upaya peningkatan minat belajar matematika perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai aspek, terutama penguatan peran keluarga, pengelolaan kepercayaan diri siswa secara proporsional, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Adrillian, H., Mariani, S., Prabowo, A., Zaenuri, Z., & Walid, W. (2024). Media pembelajaran berbasis game edukasi matematika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 751–767.
- Amanda, F., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analisis kesulitan dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar ditinjau dari berbagai faktor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282–293.
- Apriani, F., & Sudiansyah. (2024). Dampak Kurangnya Praktik dalam Pelajaran Matematika Pentingnya Latihan Terstruktur Bagi Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Al Khawarizmi)*, 4(1), 40–49.
- BPS, L. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung Tahun 2023*. BPS Provinsi Lampung.
- Cyntia Mutiara, P. (2024). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA N 1 AIR NANINGAN*.
<https://digilib.unila.ac.id/83293/>
- Darmayanti, R., Laila, A. R. N., Khan, S., Fitriyah, I. D., Bausir, U., Setio, A., & Usmiyatun, U. (2023). Students' Attitudes Towards Learning Mathematics:" Too Soft Attitudes-Very Difficult-Boring-In A Good Way". *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(1), 29–50.
- Dewi, S., & Simamora, R. (2022). Analisis Kecemasan Siswa pada Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning di SMP Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(September), 368–378. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.359>

- Dramani, B. A., & Arthur, Y. D. (2024). Enhancing Student Mathematics Performance Through Teaching Quality, Motivation, and Students Self-efficacy. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 4(2), 147–158.
- Dwi, P., Syam, R., Makkasau, A., & Raihan, S. (2023). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Hybrid Learning Di Sekolah Dasar
The Correlation Between Self-Efficacy And Learning Achievement In Hybrid Learning For Class III Elementary School Students. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 1–13.
- Elipiya, Kholidin, F. I., & Prasetia, A. T. (2025). Pengaruh Dukungan Emosional Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(3), 1–10.
<https://doi.org/10.17977/um065.v5.i3.2025.5>
- Fatmawati, E., & Jani, J. (2024). Pengaruh Penggunaan Internet dan Dukunga Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Kabupaten Blitar. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(2), 82–106.
- Hartini, G., Srigustini, A., & Solihat, A. N. (2026). Pengaruh self efficacy dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Economic Edu*, 6(2), 388–399.
- Idris, M., Rifal, M., Meinarni, W., Matematika, P., Keguruan, F., Tadulako, U., Soekarno, J., Km, H., & Palu, K. (2023). Pengaruh Self-Efficacy dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(2), 158–171.
- Maharani, A. A., Hermawati, A., & Iswari, H. R. (2025). THE EFFECT OF TRAINING ON TEACHER PERFORMANCE WITH SELF-EFFICACY AS A MEDIATION VARIABLE. *International Conference of Business and Social Sciences*, 49–58.
<https://ojsicobuss.stiesia.ac.id/index.php/icobuss1st/article/view/647>

- Melo, R. H., Lasulika, C., & Saleh, S. E. (2024). Optimalisasi bonus demografi melalui kebijakan kependudukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 143–148.
- Mualif, M. (2025). Konsep Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Menurut Abdul Malik Fadjar: Pendekatan Pendidikan untuk Membangun Karakter yang Kuat semata , sementara aspek moral , spiritual , dan sosial seringkali terpinggirkan. Sentralisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(4), 609–623.
- Muid, A., & Nasrulloh, N. (2024). The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 218–226.
- Munandar, A. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik Futuristik: Paradigma Baru Pendidikan dalam Membangun Generasi Emas Indonesia 2045. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1408–1416.
- Musbikhin, M., & Hasanah, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48.
- Nida, N. (2025). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 GONDANGREJO. <https://digilib.unila.ac.id/89560/>
- Nilpendra, N. N., Triana, N., & Adabiah, R. (2025). Instilling Faith and Noble Morals: The Main Pillars of High School Student Character Building. *Mudarris: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(1), 33–39.
- Ningsih, S. A., & Marna, J. E. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pemilihan program keahlian akuntansi di SMKN 2 Padang. *Jurnal Salingka Nagari*, 2(1), 108–118.

- Nuriman, E. J., Hidayat, R., Setiabudi, A., & Dewi, M. P. (2025). Bonus demografi: Peluang atau tantangan bagi kemajuan Indonesia di tahun 2045. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(1), 149–161.
- Purwasih, E., Hayani, E., Nurlatifah, E., Hidayanti, S., & Maesaroh, T. (2025). Peran Self-Efficacy dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Serumpun Mengajar*, 02(02), 147–149.
- RIDWAN, H. (2025). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Di Smp Negeri 3 PACET* [PhD Thesis, Universitas KH. Abdul Chalim]. <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/5313/>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Susanti, D. (2024). *Analisis Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual: Tinjauan Self Efficacy Tinjauan Self Efficacy* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/12090/>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Waswa, D. W., & Al-kassab, M. M. (2023). Mathematics Learning Challenges and Difficulties: A Students' Perspective. Dalam D. Zeidan, J. C. Cortés, A. Burqan, A. Qazza, J. Merker, & G. Gharib (Ed.), *Mathematics and Computation* (Vol. 418, hlm. 311–323). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0447-1_27
- Widyasari, R. N., & Widodo, W. (2022). Persepsi Siswa SMP Terhadap Problem Environmental Input Pendidikan Pada Pembelajaran IPA. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(3), 426–433.

Wijaya, R. W., Purnomo, A., & Idris. (2024). Pengaruh dukungan orangtua terhadap motivasi belajar anak selama pembelajaran jarak jauh 1. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 13(1), 32–42.

Zakariya, Y. F. (2022). Improving students' mathematics self-efficacy: A systematic review of intervention studies. *Frontiers in Psychology*, 13, 986622.